**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. **KONDISI UMUM KOTA PALU**

*Demografi kota Palu*

***Kota Palu*** sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah terletak pada kawasan dataran lembah Palu dan teluk Palu. Wilayahnya terdiri dari lima dimensi yaitu wilayah pegunungan, lembah, sungai, teluk dan lautan. Secara astronomis, Kota Palu berada antara 0°,36”-0°,56” Lintang Selatan dan 119°,45” – 121°,1” Bujur Timur, sehingga tepat berada digaris Khatulistiwa dengan ketinggian 0-700 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Kota Palu mencapai 395,06 kilometer persegi yang terbagi menjadi delapan kecamatan.

Batas-batas administrasi Kota Palu adalah sebagai berikut :

* + Utara : Kabupaten Donggala;
  + Selatan : Kabupaten Sigi;
  + Barat : Kabupaten Donggala;
  + Timur : Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong.

Letak Kota Palu berbentuk memanjang dari timur ke barat terdiri dari dataran rendah, dataran bergelombang dan dataran tinggi. Berdasarkan topografinya, wilayah Kota Palu dapat dibagi menjadi 3 zona ketinggian yaitu:

1. Sebagian kawasan bagian barat sisi timur memanjang dari arah utara ke selatan, bagian timur ke arah utara dan bagian utara sisi barat memanjang dari utara ke selatan merupakan dataran rendah/pantai dengan ketinggian antara    0 – 100 m di atas permukaan laut.
2. Kawasan bagian barat sisi barat dan selatan, kawasan bagian timur ke arah selatan dan bagian utara ke arah timur dengan ketinggian antara 100 – 500 m di atas permukaan laut.
3. Kawasan pegunungan dengan ketinggian lebih dari 500 m di atas permukaan laut[[1]](#footnote-2).

Kota Palu bermula dari kesatuan empat kampung, yaitu : Besusu, Tanggabanggo (Siranindi) sekarang bernama Kamonji, Panggovia sekarang bernama Lere, Boyantongo sekarang bernama Kelurahan Baru. Mereka membentuk satu Dewan Adat disebut Patanggota. Salah satu tugasnya adalah memilih raja dan para pembantunya yang erat hubungannya dengan kegiatan kerajaan. Kerajaan Palu lama-kelamaan menjadi salah satu kerajaan yang dikenal dan sangat berpengaruh. Itulah sebabnya Belanda mengadakan pendekatan terhadap Kerajaan Palu. Belanda pertama kali berkunjung ke Palu pada masa kepemimpinan Raja Maili (Mangge Risa) untuk mendapatkan perlindungan dari Manado di tahun 1868. Pada tahun 1888, Gubernur Belanda untuk Sulawesi bersama dengan bala tentara dan beberapa kapal tiba di Kerajaan Palu, mereka pun menyerang Kayumalue. Setelah peristiwa perang Kayumalue, Raja Maili terbunuh oleh pihak Belanda dan jenazahnya dibawa ke Palu. Setelah itu ia digantikan oleh Raja Jodjokodi, pada tanggal 1 Mei 1888 Raja Jodjokodi menandatangani perjanjian pendek kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Berikut daftar susunan raja-raja Palu :

1. Pue Nggari (Siralangi) 1796 – 1805
2. I Dato Labungulili 1805 – 1815
3. Malasigi Bulupalo 1815 – 1826
4. Daelangi 1826 – 1835
5. Yololembah 1835 – 1850
6. Lamakaraka 1850 – 1868
7. Maili (Mangge Risa) 1868 – 1888
8. Jodjokodi 1888 – 1906
9. Parampasi 1906 – 1921
10. Djanggola 1921 – 1949
11. Tjatjo Idjazah 1949 – 1960

Setelah Tjatjo Idjazah, tidak ada lagi pemerintahan raja-raja di wilayah Palu. Setelah masa kerajaan telah ditaklukan oleh pemerintah Belanda, dibuatlah satu bentuk perjanjian “Lange Kontruct” (perjanjian panjang) yang akhirnya dirubah menjadi “Karte Vorklaring” (perjanjian pendek). Hingga akhirnya Gubernur Indonesia menetapkan daerah administratif berdasarkan Nomor 21 Tanggal 25 Februari 1940. Kota Palu termasuk dalam Afdeling Donggala yang kemudian dibagi lagi lebih kecil menjadi Arder Afdeling, antara lain Order Palu dengan ibu kotanya Palu, meliputi tiga wilayah pemerintahan Swapraja, yaitu :

1. Swapraja Palu
2. Swapraja Dolo
3. Swapraja Kulawi

Pertumbuhan Kota Palu setelah Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda kemudian Jepang pada tahun 1945 semakin lama semakin meningkat. Dimana hasrat masyarakat untuk lebih maju dari masa penjajahan dengan tekat membangun masing-masing daerahnya. Berkat usaha makin tersusun roda pemerintahannya dari pusat sampai ke daerah-daerah. Maka terbentuklah daerah Swatantra tingkat II Donggala sesuai peraturan pemerintah Nomor 23 Tahun 1952 yang selanjutnya melahirkan Kota Administratif Palu yang berbentuk dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1978.

Berangsur-angsur susunan ketatanegaraan RI diperbaiki oleh pemerintah pusat disesuaikannya dengan keinginan rakyat di daerah-daerah melalui pemecehan dan penggabungan untuk pengembangan daerah, kemudian dihapuslah pemerintahan Swapraja dengan keluarnya peraturan yang antara lain adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 dan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 serta Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964 Tentang Terbentuknya Dati I Propinsi Sulteng dengan Ibukota Palu.

Dasar hukum pembentukan wilayah Kota Administratif Palu yang dibentuk tanggal 27 September 1978 atas Dasar Asas Dekontrasi sesuai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Kota Palu sebagai Ibukota Propinsi Dati I Sulawesi Tengah sekaligus ibukota Kabupaten Dati II Donggala dan juga sebagai ibukota pemerintahan wilayah Kota Administratif Palu. Palu merupakan kota kesepuluh yang ditetapkan pemerintah menjadi kota administratif.

Sebagai latar belakang pertumbuhan Kota Palu dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari hasrat keinginan rakyat di daerah ini dalam pencetusan pembentukan Pemerintahan wilayah kota untuk Kota Palu dimulai sejak adanya Keputusan DPRD Tingkat I Sulteng di Poso Tahun 1964. Atas dasar keputusan tersebut maka diambil langkah-langkah positif oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dan Pemerintah Dati II Donggala guna mempersiapkan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kemungkinan Kota Palu sebagai Kota Administratif. Usaha ini diperkuat dengan SK Gubernur KDH Tingkat I Sulteng Nomor 225/Ditpem/1974 dengan membentuk Panitia Peneliti kemungkinan Kota Palu dijadikan Kota Administratif, maka pemerintah pusat telah berkenan menyetujui Kota Palu dijadikan Kota Administratif dengan dua kecamatan yaitu Palu Barat dan Palu Timur.

Berdasarkan landasan hukum tersebut maka pemerintah Kotif Palu memulai kegiatan menyelenggarakan pemerintahan di wilayah berdasarkan fungsi sebagai berikut :

a. Meningkatkan dan menyesuaikan penyelenggaraan pemerintah dengan perkembangan kehidupan politik dan budaya perkotaan.

b. Membina dan mengarahkan pembangunan sesuai dengan perkembangan sosial ekonomi dan fisik perkotaan.

c. Mendukung dan merangsang secara timbal balik pembangunan wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah pada umumnya dan Kabupaten Dati II Donggala.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tanggal 12 Oktober 1994, Mendagri Yogi S. Memet meresmikannya Kotamadya Palu dan melantik Rully Lamadjido, SH sebagai walikotanya. Kota Palu terletak memanjang dari timur ke barat disebelah utara garis katulistiwa dalam koordinat 0,35 – 1,20 LU dan 120 – 122,90 BT. Luas wilayahnya 395,06 km2 dan terletak di Teluk Palu dengan dikelilingi pegnungan. Kota Palu terletak pada ketinggian 0 – 2500 m dari permukaan laut dengan keadaan topografis datar hingga pegunungan. Sedangkan dataran rendah umumnya tersebut disekitar pantai.

Berikut batas-batas wilayah Kota Palu adalah :

– Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tawaeli dan Kecamatan Banawa  
– Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Marawola dan Kabupaten Sigi  
– Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banawa dan Kecamatan Marawola  
– Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tawaeli dan Kabupaten Parimo[[2]](#footnote-3)

**Demografi Kota Palu**

Masyarakat Kota Palu sangat heterogen. Penduduk yang menetap di kota ini berasal dari berbagai suku bangsa seperti [Bugis](https://id.wikipedia.org/wiki/Bugis), [Toraja](https://id.wikipedia.org/wiki/Toraja) dan [Mandar](https://id.wikipedia.org/wiki/Mandar) yang berasal dari [Sulawesi Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Selatan) dan [Sulawesi barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Barat), [Gorontalo](https://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo), [Manado](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Manado), [Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa), [Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Arab), [Tionghoa](https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa), dan [Kaili](https://id.wikipedia.org/wiki/Kaili) yang merupakan suku asli dan terbesar di Sulawesi Tengah[[3]](#footnote-4)

Masyarakat Kaili merupakan salah satu etnis yang terdiri dari 12 etnis yang mendiami daerah Sulawesi Tengah. Mereka merupakan kelompok mayoritas di beberapa kabupaten/kotamadya, terutama Palu dan Donggala[[4]](#footnote-5). Ke 12. Keduabelas etnis di Sulawesi Tengah tersebut adalah: Kaili, Pamona, Buol, Tolitoli, banggai, Kulawi, Lore, Mori, Bungku, Balantak, dan Saluan[[5]](#footnote-6). Di samping itu, terdapat juga etnis yang bermukim di pegunungan, seperti Laujeh dan bermukim di pinggiran laut, seperti suku Bajo.

Asal usul etnis Kaili belum diketahui secara pasti. Beberapa data menyebutkan bahwa suku Kaili berasal dari hasil asimilasi dan akulturasi antara penduduk asli To Sigi dengan suku Bugis Makassar, yang dalam cerita rakyat Kaili disebut sebagai Tomanuru. Hasil asimilasi tersebut kemudian berkembang dan menyebar membentuk suatu persekutuan hidup, dengan tidak meninggalkan nilai social, tradisi dan adat induknya. Persekutuan tersebut kemudian terbentuk kerajaan-kerajaan kecil, seperti: Kerajaan Sigi Biromaru, Kerajaan Banawa, Kerajaan Sojol, Kerajaan Tavaeli, Kerajaan Tinombo, Kerajaan Parigi Moutong. Raja-raja dari kerajaan tersebut saling berhubungan satu sama lain sebagai satu rumpun sehingga terbentuk suku bangsa Kaili[[6]](#footnote-7).

Etnis Kaili, dalam perkembangan selanjutnya, terbagi menjadi beberapa sub etnis, yaitu: Kaili Rai, Kaili Ledo, Kaili Da’a, Kaili Tara, Kaili Ta’a, Kaili Inde, Kaili Ija, Kaili Do’I, Kaili Moma, Kali Edo, Kaili Ende dan Kaili Unde[[7]](#footnote-8).

Selain penduduk asli, Sulawesi Tengah dihuni pula oleh transmigran seperti dari Bali, Jawa, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur dengan masyarakat Bugis dan Makasar serta etnis lainnya di Indonesia sejak awal abad ke 19 dan sudah membaur. Jumlah penduduk di daerah ini sekitar 2.128.000 jiwa yang mayoritas beragama islam, lainnya Kristen, Hindu dan Buddha. Tingkat toleransi beragama sangat tinggi dan semangat gotong-royong yang kuat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan diketuai oleh ketua adat disamping pimpinan pemerintahan seperti Kepala Desa. Ketua adat menetapkan hukum adat dan denda berupa kerbau bagi yang melanggar. Umumnya masyarakat yang jujur dan ramah sering mengadakan upacara untuk menyambut para tamu seperti persembahan ayam putih, beras, telur dan tuak yang difermentasikan dan disimpan dalam bambu. Secara tradisional, masyarakat Sulawesi Tengah memiliki seperangkat pakaian adat yang dibuat dari kulit kayu ivo (sejenis pohon beringin) yang halus dan tinggi mutunya. Pakaian adat ini dibedakan untuk kaum pria dan kaum wanita. Unsur-unsur adat dan budaya yang masih dimiliki antara lain:

* + 1. Pakaian adat terbuat dari kulit kayu ivo
    2. Rumah adat yang disebut tambi
    3. Upacara adat
    4. Kesenian (Modero/ tari pesta menyambut panen, Vaino/ pembacaan syair-syair yang dilagukan pada saat kedugaan, Dadendate, Kakula, Lumense dan PeuleCinde/ tari untuk menyambut tamu terhormat, Mamosa/ tarian perang, Morego/ tari menyambut pahlawan, Pajoge/ tarian dalam pelantikan raja/ pejabat dan Balia/ tarian yang berkaitan dengan kepercayaan animisme)[[8]](#footnote-9).

Keberagaman pemeluk agama di Sulawesi Tengah dikomunikasikan melalui Forum Komunikasi Antar Umat Beragama yang berfungsi mendinamisir kerukunan kehidupan antar umat beragama, intern umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, dengan pola saling menghargai antar satu sama lainnya.Pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian penduduk dengan padi sebagai tanaman utama. [Kopi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kopi), kelapa, kakao dan cengkeh merupakan tanaman perdagangan unggulan daerah ini dan hasil hutan berupa rotan, beberapa macam kayu seperti agatis, ebony dan meranti yang merupakan andalan Sulawesi Tengah.

**Budaya Sulawesi Tengah Secara Umum**

Sulawesi Tengah kaya akan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang menyangkut aspek kehidupan dipelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepercayaan lama adalah warisan budaya yang tetap terpelihara dan dilakukan dalam beberapa bentuk dengan berbagai pengaruh modern serta pengaruh agama. Karena banyak kelompok etnis mendiami Sulawesi Tengah, maka terdapat pula banyak perbedaan di antara etnis tersebut yang merupakan kekhasan yang harmonis dalam masyarakat. Mereka yang tinggal di pantai bagian barat kabupaten Donggala telah bercampur dengan masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan dan masyarakat Gorontalo. Di bagian timur pulau Sulawesi, juga terdapat pengaruh kuat Gorontalo dan Manado, terlihat dari dialek daerah Luwuk dan sebaran suku Gorontalo di kecamatan [Bualemo](http://id.wikipedia.org/wiki/Bualemo)yang cukup dominan.

Ada juga pengaruh dari Sumatera Barat seperti nampak dalam dekorasi upacara perkawinan. Kabupaten Donggala memiliki tradisi menenun kain warisan zaman Hindu. Pusat-pusat penenunan terdapat di Donggala Kodi, Watusampu, Palu, Tawaeli dan Banawa. Sistem tenun ikat ganda yang merupakan teknik spesial yang bermotif Bali, India dan Jepang masih dapat ditemukan. Sementara masyarakat pegunungan memiliki budaya tersendiri yang banyak dipengaruhi suku Toraja, Sulawesi Selatan. Meski demikian, tradisi, adat, model pakaian dan arsitektur rumah berbeda dengan Toraja, seperti contohnya ialah mereka menggunakan kulit beringin sebagai pakaian penghangat badan. Rumah tradisional Sulawesi Tengah terbuat dari tiang dan dinding kayu yang beratap ilalang dan hanya memiliki satu ruang besar. Lobo atau duhunga merupakan ruang bersama atau aula yang digunakan untuk festival atau upacara, sedangkan Tambi merupakan rumah tempat tinggal. Selain rumah, ada pula lumbung padi yang disebut Gampiri. Buya atau sarung seperti model Eropa hingga sepanjang pinggang dan keraba semacam blus yang dilengkapi dengan benang emas. Tali atau mahkota pada kepala diduga merupakan pengaruh kerajaan Eropa. Baju banjara yang disulam dengan benang emas merupakan baju laki-laki yang panjangnya hingga lutut. Daster atau sarung sutra yang membujur sepanjang dada hingga bahu, mahkota kepala yang berwarna-warni dan parang yang diselip di pinggang melengkapi pakaian adat[[9]](#footnote-10).

Salah satu budaya Sulawesi Tengah yang terkait dengan adat dan seni adalah upacara ritual Balia. Upacara adat Balia diadakan dengan tujuan untuk pengobatan atau mendapatkan informasi terkait dengan kebutuhan seseorang. Pelaksanaan balia biasanya diiringi dengan permainan alat music tradisional suku Kaili. Dalam ritual Balia, seseorang dapat menemukan jawaban atas permasalahannya melalui medium yang dinamakan dengan sakaya. Sakaya, sebagai bagian dari Balia, tidak dapat terpisahkan dan menjadi salah satu bagian dari tradisi suku Kaili.

1. **SAKAYA**

*Sakaya sebagai Bagian dari Tradisi*

Masyarakat kota Palu, sejauh pengamatan peneliti, tidak mengetahui kapan pertama kali sakaya dipraktikkan di kalangan masyarakat. Peneliti juga belum dapat menemukan dokumen atau prasasti, yang menunjukkan secara pasti, tentang awal munculnya sakaya. Sakaya telah dikenal masyarakat Palu sejak jaman nenek moyang. Namun jika dilihat dari dokumen sejarah, dapat disimpulkan bahwa sakaya merupakan warisan dari nenk moyang masyarakat Sulawesi. Sakaya sudah ada sejak jaman animism dan dinamisme, dimana kekuatan roh dan benda-benda magis dipercaya sebagai kekuatan ghaib yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Kepercayaan semacam ini dapat kita temui di berbagai wilayah Indonesia. Secara historis, suku Kaili di palu memiliki system kepercayaan yang sama dengan berbagai suku di Indonesia.

Istilah sakaya kurang dikenal oleh masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan sakaya jarang bermukim di kota. Mereka lebih memilih tempat tinggal di pinggiran kota atau di pedesaan. Beberapa diantara mereka lebih memilih tinggal di lereng-lereng gunung, atau bahkan di pegunungan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan sedikitnya sakaya di perkotaan. Hal ini dapat dimengerti, karena masyarakat perkotaan cenderung memiliki logika berpikir yang kuat dan mengesampingkan hal-hal supranatural. Di sisi lain, masyarakat perkotaan juga memiliki kecenderungan stress lebih besar dikarenakan kondisi persaingan hidup dan pekerjaan. Sebagian masyarakat perkotaan menggunakan sakaya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang mereka hadapi.

Sakaya, secara bahasa diartikan sebagai *perahu* (bahasa kaili). Secara terminologi, sakaya merupakan suatu medium yang digunakan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus atau jin. Belum diketahui secara pasti kapan munculnya tradisi sakaya. Belum banyak penelitian yang membahas tentang sakaya. Hal ini dimungkinkan karena pembahasan tentang sakaya merupakan fenomena mistis, yang kurang mendapat tempat dalam berbagai penelitian positifistik.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap sakaya, maka peneliti menggunakan istilah sakaya dan penumpang. Sakaya dimaksudkan sebagai orang yang masih hidup, yang memiliki jasad dan jiwa, memiliki kehidupan layaknya makhluk hidup, namun dia menjadi medium atau perantara atau penyampai pesan. Istilah penumpang, dimaksudkan pada jin atau makhluk halus atau makhluk astral yang masuk ke dalam diri sakaya dan memberikan informasi-informasi terkait segala hal. Peneliti tidak membatasi kategori penumpang, segala jenis merasuki jiwa sakaya penulis kelompokkan menjadi satu istilah, yakni penumpang.

Pada dasarnya, sakaya dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah sakaya dalam arti sebagai perahu yang dinaiki. Pada tipe ini, makhluk astral menggunakan sakaya sebagai medium dengan cara meminjam jasadnya. Sakaya tidak sadar dan tidak mampu mengontrol diri dan pikirannya. Ia juga tidak mampu mengontrol gerakan anggota tubuh dan suara yang diucapkan. Pada tipe pertama ini, biasanya terjadi perubahan drastis pada suara sakaya ketika proses ritual dilakukan. Perubahan gerakan tubuh juga nampak dalam proses ritual, seperti perubahan posisi duduk yang tetap dalam waktu lama, posisi punggung yang merunduk, atau gerakan tubuh lainnya. Intinya, sakaya tidak mampu menguasai dirinya karena makhluk astral sudah menempati jasadnya.

“ketika dia (makhluk astral) itu masuk ke dalam diri saya, saya merasakan bahwa seolah-olah saya berpindah ke dimensi lain. Gemerlap cahaya dan pemandangan indah ada di depan saya. Saya merasa seperti bukan di dunia ini lagi[[10]](#footnote-11)”.

Kondisi yang sama juga dialami oleh beberapa sakaya yang lain. Terjadi pertukaran posisi antara diri mereka dengan penumpangnya. Sebuah pertanyaan yang mungkin muncul, dimana mereka pada saat itu? Salah satu Sakaya menjelaskan bahwa dalam proses “pertukaran termpat” dengan penumpangnya tersebut, ia berpindah ke alam lain yang disebut dengan uwentira.

“saya seperti berada dalam sebuah tempat yang besar, indah dan menakjubkan. Tiba-tiba saya berada di sebuah pintu gerbang besar yang dijaga oleh Sembilan penjaga. Saya dipersilahkan masuk ke tempat itu, sebuah tempat seperti kota metropolitan dengan berbagai bangunan menjulang tinggi. Saya lihat disana ada hotel dan gedung tinggi, banyak pertokoan dan bahkan saya lihat juga ada bandara di sana. Kehidupan disana tak ubahnya seperti kehidupan kita manusia di bumi. Ada perdagangan, ada masjid, ada perkantoran, jalanan yang mulus dengan berbagai mobil mewah melintas diatasnya, dan lain-lain. Sama persis kayak kehidupan kita manusia. Itulah Uventira, sebuah kota yang memiliki peradaban lebih maju daripada manusia[[11]](#footnote-12)”

Uventira, dalam sebutan masyarakat lokal Wentira, merupakan sebuah legenda masyarakat Palu tentang mistisisme yang ada di Sulawesi Tengah. Uventira merupakan sebuah simbol mistik dan klenik yang ada di Palu. Hampir mayoritas masyarakat di Palu yang berhubungan dengan mistik tidak terlepas dari keterkaitan dengan Uventira. Dalam kasus ini, mungkin sama halnya ketika kita melihat kasus gunung Kawi di Jawa yang digunakan sebagian orang untuk mencari ilmu pesugihan, pelet, kenaikan pangkat, dan semisalnya, atau laut selatan dengan tokohnya yang terkenal, Nyi roro kidul. Dua tempat itu di Jawa terkenal karena mistik dan kleniknya, sama halnya dengan Uventira di Sulawesi Tengah.

Jenis sakaya kedua adalah sakaya pendamping. Pada sakaya model kedua ini, ia tidak “bertukar posisi” dengan penumpangnya. Penumpang tidak masuk dan menguasai raga sakaya, tetapi hanya mendampingi sakaya. Berbeda dengan yang pertama, sakaya model kedua selalu dalam kondisi sadar ketika proses ritual dilakukan. Penumpang biasanya hanya memberi bisikan informasi kepada sakaya, dan tugas sakaya menterjemahkan informasi tersebut kepada orang yang membutuhkan. Perbedaan lain yang nampak dapat dilihat dari gerak-gerik sakaya. Jenis sakaya kedua ini tidak terlalu nampak adanya gerakan atau suara yang berbeda dengan gerakan tubuh dan suara asli sakaya. Dengan kata lain, kondisi tubuh sakaya terkontrol oleh dirinya sendiri, dan tidak dikontrol oleh penumpangnya.

Sakaya berbeda dengan ilmu klenik seperti kekebalan tubuh, pellet, meringankan tubuh, ilmu menghilang dan ilmu-ilmu klenik lain yang sering dijumpai berbagai mitosnya di tengah masyarakat tradisional. Sakaya cenderung pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan makhluk astral, baik melalui penyatuan diri maupun pendampingan, untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Mayoritas sakaya memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit non medis. Peneliti menggunakan istilah penyakit non medis karena dalam beberapa kejadian ditemukan adanya sebuah penyakit yang tidak dapat dideteksi oleh kecanggihan alat-alat medis. Alat-alat medis pada dasarnya hanya mampu mendeteksi penyakit fisik yang diderita oleh manusia, ia tidak mampu membaca penyakit non fisik yang diderita oleh seseorang. Fenomena kesurupan (keteguran, bahasa kaili) merupakan salah satu contoh penyakit non medis. Ia juga tidak bisa dikategorikan penyakit kejiwaan, mengingat orang yang kesurupan belum tentu orang yang terkena gangguan jiwa. Mengkategorikan kesurupan dalam gangguan kejiwaan, menurut peneliti kurang tepat, mengingat pada saat kesurupan seseorang bisa saja menyampaikan sebuah informasi penting terkait suatu peristiwa. Hal ini berbeda jauh dengan orang yang mengidap gangguan kejiwaan, apalagi orang gila. Alasan lain yang menguatkan asumsi peneliti, kesurupan terjadi hanya temporer atau sementara, tidak dibutuhkan waktu lama dalam penyembuhannya dan tidak dibutuhkan juga obat atau alat medis. Sedangkan orang yang mengalami gangguan kejiwaan, ia membutuhkan terapi yang berkelanjutan dan, terkadang, membutuhkan peralatan dan obat medis dalam proses terapinya.

Sakaya, sebagai bagian dari tradisi, merupakan sebuah nilai etis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai etis tersebut merupakan perwujudan dari simbol kematangan psikologis para sakaya. Asumsi peneliti diperkuat dengan kebiasaan dan cara bergaul para sakaya. Mayoritas sakaya memiliki etika tingkat tinggi, kesopanan dan ketawadluan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Etika tersebut tidak hanya dapat dilihat dari perilaku keseharian mereka, akan tetapi dapat dilihat juga dari cara berbicara dan cara menanggapi sebuah permasalahan. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Biasanya, apabila seseorang telah menjadi sakaya, ia memiliki kecenderungan untuk mewariskan sakaya tersebut kepada anaknya. Meskipun tidak ditemukan klasifikasi tentang karakteristik anak yang berhak menjadi sakaya, akan tetapi hal itu akan muncul secara beriringan ketika sakaya tersebut meninggal dunia. Bagi sebagian sakaya, kemampuan menjadi sakaya merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Mereka beranggapan bahwa orang yang menjadi sakaya adalah orang-orang pilihan. Sakaya merupakan karunia yang diberikan, bukan karunia yang bisa diperoleh dengan usaha sendiri. Ketika seseorang sudah menjadi sakaya, maka ia tidak hanya mewarisi penumpangnya, akan tetapi ia mewarisi juga karakter dan perilaku sakaya.

“sakaya itu diwariskan kepada keturunan kita. Sakaya secara otomatis akan berpindah kepada anak saya ketika saya meninggal, begitu seterusnya sampai tujuh keturunan. Penumpang yang diwariskan biasanya sama, apa yang ikut pada diri saya itu juga yang nantinya ikut pada anak saya, atau paling tidak yang se level atau yang berada di pintu gelombang yang sama. Jenis jin lain yang berada pada level berbeda tidak akan bisa masuk, karena saya punya kunci dan tidak sembarang bisa masuk kecuali yang punya kunci[[12]](#footnote-13).

*Keseharian para Sakaya*

Dalam kehidupan sehari-hari, sakaya tidak berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Mereka butuh makan, minum, bereproduksi, tidur dan berinteraksi dengan orang-orang lainnya. Mereka juga bekerja seperti halnya manusia lainnya. Dalam penelitian ini, sakaya yang menjadi informan rata-rata memiliki pekerjaan yang layak. Diantara mereka ada yang memiliki kebun kelapa yang luas, ada juga yang berprofesi sebagai karyawan di salah satu mall di Palu, bahkan ada juga yang berprofesi sebagai PNS/ASN. Hal ini perlu peneliti ungkapkan disini sebagai sebuah hepotesa bahwa faktor ekonomi tidak menjadi motif utama seseorang untuk menjadi sakaya.

“Saya bekerja sehari-hari sebagai pedagang di Pasar Masomba. Sudah lama saya kerja disana. Alhamdulillah kebutuhan saya selama ini terpenuhi, saya juga dapat menyekolahkan anak-anak saya. Suami saya kerja tidak menetap, tapi itu tidak masalah bagi saya. Kalau di daerah sini orang banyak mengenal saya. Saya biasa mengobati anak-anak mereka[[13]](#footnote-14)”

“Kami dilarang untuk meminta upah atau menetapkan tarif upah setelah melakukan pengobatan. Bahkan itu termasuk larangan keras buat saya. Yang di dalam (penumpang) itu marah sekali kalo saya meminta upah. Apa yang dikasih, itu saja yang kami terima. Selebihnya kami tidak meminta apa-apa[[14]](#footnote-15)”

Hal senada dengan bahasa yang berbeda juga diungkapkan oleh sakaya yang lain, mereka cenderung tidak memasang tarif atau upah atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Mereka keberatan dengan anggapan bahwa sakaya adalah sebuah profesi. Bagi kebanyakan sakaya, kemampuan menjadi sakaya merupakan anugerah dari sang Pencipta kepada diri mereka, sebagai salah satu upaya untuk membantu sesama. Hanya saja, peneliti menemukan salah satu sakaya yang menjadi informan dalam penelitian ini yang menggunakan bahasa kiasan atau sindiran meminta upah dalam jumlah tertentu.

Secara fisik mereka tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan orang normal lainnya. Kita akan menemukan kesulitan jika mencari sakaya berdasarkan ciri-ciri fisik. Hal ini dapat dimaklumi, karena inti dari proses sakaya bukanlah aktivitas fisik. Sakaya hanya dapat diketahui dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan sakaya, mereka senang sekali berbicara tentang mistik, tentang dunia gaib, atau hal-hal yang berkaitan dengan supranatural. Mereka seringkali (selalu) mengkaitkan/menghubungkan berbagai gejala atau fenomena alam atau kejadian yang terjadi di sekitar dengan hal-hal mistik atau gaib. Dalam beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seringkali mereka menyikapi berbagai kejadian seperti politik, bisnis, kesehatan, lifestyle dan berbagai fenomena alam dan menghubungkannya dengan hal gaib. Contoh kasus, mereka mengatakan tentang kegagalan seorang caleg dikarenakan caleg tersebut tidak mendapat restu dari gaib. pada kesempatan lain, mereka mengatakan bahwa suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh medis, biasanya terkait erat dengan hal gaib[[15]](#footnote-16), dan hal-hal semisal lainnya. Meskipun tidak semua orang yang suka berbicara tentang mistik adalah sakaya, namun pola pikir seperti itu menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu penyebab dan latar belakang pemikirannya tersebut, sehingga peneliti memasukkan aspek tersebut dalam beberapa pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara. Peneliti berasumsi, latar belakang munculnya pemikiran dan pemahaman mereka dalam menyikapi berbagai fenomena alam merupakan salah satu kata kunci untuk memahami pola dan model sakaya.

Kepercayaan terhadap sakaya didasari dengan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan lain di luar dunia manusia, yang diyakini mampu mempengaruhi kehidupan di dunia ini. Kepercayaan seperti ini biasa diistilahkan dengan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Pada konteks sakaya, kekuatan itu diyakini mampu menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Meskipun dalam praktiknya sakaya seringkali digunakan dalam bidang pengobatan, namun tidak jarang juga sakaya digunakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kesehatan.

“Mereka yang datang meminta bantuan saya itu berasal dari berbagai golongan, dari golongan menengah sampai kaum elit. Permasalahan yang mereka bawa juga bermacam-macam, dari permasalahan rumah tangga sampai ke masalah politik dan jabatan. Tidak jarang saya kedatangan tamu dari caleg, apalagi jika musim pilkada. Mereka biasanya meminta bantuan agar memenangkan suara di pileg. Biasanya saya berkonsultasi dulu dengan “yang di dalam” (penumpang, pen) tentang solusi bagi caleg tersebut. Kalo ‘yang di dalam’ menyetujui, saya akan sampaikan sesuai dengan informasi yang saya dapatkan dari dalam. Kalo ‘yang di dalam’ tidak bisa dibantu, saya akan sampaikan apa adanya”[[16]](#footnote-17).

“di bidangnya itu, tingkatan yang pertama itu adalah bidang kesehatan. Baik yang terkait dengan penyakit medis maupun penyakit non medis. Tingkatan selanjutnya bisa mencari dan menemukan sesuatu yang hilang. Biasa ada barang hilang, seperti dompet, uang bahkan sampe orang hilang. Jadi saya diberikan informasi tentang posisi barang tersebut, dan kemudian saya menginformasikan kepada orang yang kehilangan. Trus tingkatan selanjutnya adalah pada kemampuan untuk membersihkan tempat-tempat keramat, memindah lokasi mahkluk halus, dalam artian tingkatan ini sudah pada kontak langsung dengan jin lain di alamnya. Selanjutnya tingkatan kekuasaan. Kalo yang bisa sampe tahap ini, maka dia bisa memberikan bantuan terhadap seseorang terkait dengan kekuasaan di dunia, jabatan, atau pimpinan bahkan sampai tes cpns. Biar masalah pilpres, “yang di dalam” ikut berperan juga itu”[[17]](#footnote-18).

Kemampuan sakaya untuk memberikan solusi alternatif dalam setiap problematika yang dihadapi oleh seseorang, menempatkan mereka pada tingkatan tinggi di masyarakat. Mereka dihormati dan dihargai oleh masyarakat lebih daripada orang lain. Dalam pengamatan peneliti, ditemukan bahwa perilaku atau tingkah laku sakaya cenderung sopan, rendah hati, dan lembut. Cara mereka bicara dan bertingkah juga menunjukkan bahwa mereka memiliki etika tinggi. Peneliti belum mendapatkan sakaya yang bicara dengan nada keras, membentak seperti orang yang sedang marah. Cara bicara yang lemah lembut dan sopan tersebut merupakan nilai positif bagi sakaya dalam berinteraksi sosial. Sekalipun sakaya tersebut berasal dari wilayah pesisir pantai, seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat yang hidup di wilayah pesisir pantai cenderung untuk berbicara dengan nada tinggi, kelembutan suara sakaya tidak berubah. Olehnya, Masyarakat memiliki pandangan yang aseptif terhadap sakaya, masyarakat sangat menghormati dan menghargai para sakaya.

Sikap yang lembut dan beretika tinggi tersebut menurut para sakaya merupakan bentuk penghormatan mereka kepada alam dan kepada penumpang yang ada di dalamnya. Sakaya meyakini bahwa kemampuan yang mereka miliki merupakan anugerah, nikmat, dan karunia besar yang diberikan Allah kepada mereka. Peneliti tidak menemukan seorang pun sakaya yang mengganggap kemampuan mereka sebagai sebuah keburukan. Keyakinan tersebut muncul juga semangat sosial yang tinggi dalam diri mereka. Sakaya adalah sosok yang ringan tangan, siap membantu sesama dengan segala kemampuan yang mereka miliki.

*Prosesi Ritual Sakaya*

Prosesi ritual sakaya merupakan serangkaian proses dari sebelum dan sesudah penumpang berada pada tubuh sakaya. Peneliti perlu membuat klasifikasi dan batasan pada prosesi sakaya untuk mempermudah pemetaan analisis tentang nilai-nilai profetik dan religious yang terdapat dalam sakaya. Seperti yang telah lazim, bahwa sebelum seorang sakaya berbaur dengan penumpangnya mereka memiliki ritual atau tata cara tertentu yang harus dilakukan, begitu juga sesudah proses tersebut.

Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka harus melakukan wudlu terlebih dahulu sebelum melakukan prosesi sakaya (pemanggilan penumpang). Mereka berkeyakinan bahwa makhluk yang datang (penumpang) adalah sosok yang suci dan ketika penumpang tersebut datang sakaya harus dalam kondisi suci juga. Penumpang tidak akan mau masuk jika sakaya dalam kondisi tidak suci. Olehnya, sakaya perempuan tidak akan melakukan prosesi ritual ketika mereka dalam kondisi haid. Hal senada juga disampaikan oleh responden lain, ia mengatakan bahwa dirinya tidak boleh meminum minuman beralkohol karena itu akan membuat dirinya tidak suci.

“yang di dalam itu sangat tidak senang kalo melihat saya meminum minuman beralkohol seperti sagero, cap tikus, tuak, bir dan semisalnya itu. Dia bilang kepada saya jika kamu meminum minuman keras maka aku tidak akan pernah datang. Saya tidak tahu ya, jin apa yang sama saya itu, dia selalu menyuruh saya shalat, sedekah. Bahkan kalo saya lambat bangun untuk sholat, dia bangunkan saya”[[18]](#footnote-19).

Kesucian merupakan syarat pertama melakukan dalam prosesi sakaya. Kesucian dalam term ini merujuk pada definisi kesucian menurut Islam, yakni suci dari hadats besar dan hadats kecil. Namun asumsi ini perlu diteliti lebih lanjut, karena seorang responden penelitian menyatakan bahwa kesucian bukanlah syarat utama dalam proses sakaya.

“bagaimana bisa kesucian (merujuk definisi Islam, pen) menjadi syarat utama? Bagaimana dengan sakaya yang beragama lain. Di dunia ini, kemampuan sakaya tidak hanya dimiliki oleh orang Islam saja, seorang sakaya bisa jadi beragama selain Islam”[[19]](#footnote-20).

Langkah kedua setelah mereka berwudlu adalah duduk tenang, kemudian membaca syahadat. Dua orang responden mengatakan bahwa syahadat dibaca tujuh kali, dua orang responden lainnya mengatakan bahwa membaca dua kalimat syahadat sebanyak tiga kali, dan seorang responden menyatakan tidak harus mengucapkan dua kalimat syahadat. Salah seorang sakaya menambahkan bahwa terkadang dia melakukan shalat dua rakaat dulu setelah berwudlu.

“Terkadang saya shalat dua rakaat sebelum mengobati pasien. Begitu juga dengan pasien saya, jika saya lihat penyakitnya sudah tingkat berat, maka dia saya suruh ambil air wudlu kemudian shalat dua rakaat, setelah itu wudlu lagi. Baru setelah itu dilakukan proses ritual pengobatan”[[20]](#footnote-21).

“Biasanya saya menggunakan sambulu gana sebagai media untuk melakukan ritual guna mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi”[[21]](#footnote-22).

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, sakaya mengucapkan shalawat sebanyak kalimat syahadat diucapkan. Kemudian, sakaya berdiam sejenak, berkonsentrasi untuk memanggil penumpang. Dari beberapa kali pengamatan yang peneliti lakukan, belum pernah dijumpai proses pemanggilan penumpang yang gagal dilakukan oleh sakaya. Sakaya dan penumpangnya seakan memiliki jalur khusus komunikasi yang hanya dapat dipahami oleh sakaya dan penumpangnya saja. Secara kasat mata, sakaya kelihatan hanya menundukkan kepala seperti mengheningkan cipta, kemudian mengucapkan salam. Penumpang biasanya datang setelah salam yang diucapkan oleh sakaya. Pengucapan salam tersebut ada yang melakukannya dengan suara lirih, dan ada juga yang melakukannya dengan tanpa bersuara.

Tahapan selanjutnya berisi tentang proses komunikasi antara pasien dengan penumpang sakaya. Pada kelompok sakaya yang ditumpangi, pasien berkomunikasi secara langsung dengan penumpang yang telah masuk ke dalam sakaya. Mereka bertanya jawab layaknya dua orang yang sedang berdiskusi. Sementara itu, diri sakaya yang sebenarnya tidak diketahui keberadaannya. Segala tingkah laku sakaya, pada saat berlangsungnya dialog tersebut, berubah menjadi tingkah laku dan suara orang lain. Suara dan gerakan tubuh itu menyesuaikan dengan identitas penumpang. Apabila yang menjadi penumpang tersebut seorang yang sudah tua, maka suara dan gerak-gerik tubuhnya akan menyerupai atau seperti orang yang berumur tua, tetapi jika yang menjadi penumpang adalah anak kecil maka suara dan gerak-gerik tubuhnya akan menyerupai anak kecil juga. Hal ini berbeda dengan kelompok sakaya yang didampingi. Gerak-gerik dan suara mereka tidak dipengaruhi dan dikuasai oleh penumpang, mereka hanya menjadi penerjemah pesan yang diberikan oleh penumpang kepada pasien.

Prosesi sakaya tersebut ditutup dengan salam. Sakaya mengucapkan salam kepada penumpangnya. Pada sakaya pendamping, dia juga mengucapkan terima kasih sebelum mengucapkan salam kepada penumpangnya. Setelah salam sakaya mengusapkan kedua tangnnya di wajah, sama seperti yang dilakukan ketika salam pada shalat.

*Jenis Penumpang Sakaya dan ruang lingkup permasalahan*

Penumpang sakaya dibedakan dari istilah penyebutan sakaya terhadap penumpangnya. Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut penumpangnya. Istilah yang sering digunakan adalah roh dan jin. Sedangkan istilah tambahan yang peneliti temukan seperti penguasa hutan, penguasa laut, penguasa pohon besar, penguasa wilayah, penjaga Uventira. Sedangkan personifikasi yang sering digunakan seperti: komandan, panglima kerajaraan Uventira, harimau, anjing, kucing, buaya, nenek keramat, pue lasadindi, puenjidi, penjaga pintu kerajaan, datokarama, guru tua, penjaga makam, dan raja laut.

Salah satu sakaya menceritakan, bahwa yang ikut dalam dirinya adalah neneknya. Ada garis keturunan yang bersambung antara dirinya dengan penumpangnya. Si sakaya berkeyakinan bahwa ia dijaga oleh penumpangnya. Baginya, penumpang tidak pernah membahayakan dirinya, bahkan lebih sering memberikan petunjuk dan pertolongan kepada dirinya[[22]](#footnote-23).

Adapun terkait dengan ruang lingkup permasalahan yang ditangani oleh sakaya dapat dilihat pada dialog berikut:

“Mereka yang datang meminta bantuan saya itu berasal dari berbagai golongan, dari golongan menengah sampai kaum elit. Permasalahan yang mereka bawa juga bermacam-macam, dari permasalahan rumah tangga sampai ke masalah politik dan jabatan. Tidak jarang saya kedatangan tamu dari caleg, apalagi jika musim pilkada. Mereka biasanya meminta bantuan agar memenangkan suara di pileg. Biasanya saya berkonsultasi dulu dengan “yang di dalam” (penumpang, pen) tentang solusi bagi caleg tersebut. Kalo ‘yang di dalam’ menyetujui, saya akan sampaikan sesuai dengan informasi yang saya dapatkan dari dalam. Kalo ‘yang di dalam’ tidak bisa dibantu, saya akan sampaikan apa adanya”[[23]](#footnote-24).

“di bidangnya itu, tingkatan yang pertama itu adalah bidang kesehatan. Baik yang terkait dengan penyakit medis maupun penyakit non medis. Tingkatan selanjutnya bisa mencari dan menemukan sesuatu yang hilang. Biasa ada barang hilang, seperti dompet, uang bahkan sampe orang hilang. Jadi saya diberikan informasi tentang posisi barang tersebut, dan kemudian saya menginformasikan kepada orang yang kehilangan. Trus tingkatan selanjutnya adalah pada kemampuan untuk membersihkan tempat-tempat keramat, memindah lokasi mahkluk halus, dalam artian tingkatan ini sudah pada kontak langsung dengan jin lain di alamnya. Selanjutnya tingkatan kekuasaan. Kalo yang bisa sampe tahap ini, maka dia bisa memberikan bantuan terhadap seseorang terkait dengan kekuasaan di dunia, jabatan, atau pimpinan bahkan sampai tes cpns. Biar masalah pilpres, “yang di dalam” ikut berperan juga itu”[[24]](#footnote-25).

Dialog tersebut menyimpulkan bahwa bidang permasalahan yang ditangani oleh sakaya mencakup hampir seluruh aspek permasalahan dalam kehidupan manusia. Sakaya memiliki kemampuan untuk memberikan informasi sebagai alternatif solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh seseorang. Olehnya, sakaya sebagai sebuah tradisi, tidak akan bisa hilang dari budaya masyarakat Kaili karena sakaya mampu menjawab problematika kehidupan di tengah masyarakat.

Dari berbagai penjelasan diatas, peneliti berusaha membuat sebuah tabel yang mengklasifikasikan jenis sakaya. Terdapat dua macam sakaya, yakni sakaya yang dinaiki dan sakaya yang didampingi. meskipun keduanya adalah sakaya akan tetapi terdapat perbedaan antara sakaya jenis pertama dan sakaya kedua, di sisi lain terdapat juga beberapa kesamaan mereka. Berikut ini klasifikasi yang dibuat peneliti untuk membedakan kedua model sakaya tersebut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Persamaan/ perbedaan** | **Sakaya jenis pertama**  **(sakaya sebagai perahu)** | **Sakaya jenis kedua**  **(sakaya sebagai pendamping)** |
| Tubuh dan pikiran | Dikuasai penumpang | Tidak dikuasai penumpang |
| Suara | Berubah, sesuai dengan penumpang yang masuk ke dalam sakaya | Tidak berubah |
| Gerakan tubuh | Mengikuti gerakan penumpang atau kebiasaan yang diilustrasikan dalam gambaran penumpang.  Contoh: jika penumpang yang masuk nenek-nenek, maka gerakan tubuh akan seperti seorang nenek-nenek, begitu juga dengan nada suaranya. Jika penumpang yang masuk masih anak-anak, maka gerakan tubuh yang dilakukan juga seperti anak-anak, begitu juga dengan suaranya. Gerakan tubuh itu diilustrasikan sama persis seperti gerakan manusia pada umumnya. | Tidak terpengaruh dengan penumpang. Sakaya bebas bergerak.  Suara sakaya tidak berubah.  Gerakan tubuh dalam batas manusia normal dan sadar, meskipun penumpangnya orang tua atau anak-anak, tidak mempengaruhui gerakan, tingkah laku dan suara sakaya. |
| Prosesi pra dan pasca pemanggilan penumpang sakaya | * + Berwudlu   + Bersyahadat   + Bershalawat   + Salam | * + Berwudlu   + Bersyahadat   + Bershalawat   + Mengucapkan terima kasih   + Salam |
| Memanggil penumpang | * + Berdiam diri   + Konsentrasi   + Menutup mata   + Tangan diangkat (tidak semua)   + Tangan ditaruh di dahi atau kepala (tidak semua)   + Mengucapkan salam | * + Berdiam diri   + Konsentrasi   + Menutup mata (tidak semua)   + Tangan diangkat (tidak semua)   + Tangan ditaruh di dahi atau telinga (tidak semua)   + Mengucapkan salam |
| Persiapan yang dibutuhkan dalam ritual (tergantung besar kecilnya masalah) | * + Rokok Gudang garam 16 dan korek api yang terbuat dari kayu   + Sambulu gana (7 macam atau 9 macam)   + Ayam hitam   + Kambing   + Kerbau   + Uang | * + Rokok dan korek tidak ditentukan, bebas.   + Sambulu gana (7 macam atau 9 macam)   + Wudlu   + Shalat |
| Kondisi saat ritual berlangsung | * + Tubuh dikuasai penuh oleh penumpang   + Kondisi tidak sadar (bukan pingsan), tidak tahu apa yang diucapkan   + Memberikan informasi sesuai pertanyaan   + Di sela-sela pembicaraan biasanya menyisipkan cerita tentang awal kejadian manusia, sejarah lembah palu dan Uventira, Tokoh-tokoh yang berperan sentral dalam kehidupan umat manusia. Terkait juga pembicaraan tentang *To Manurung, To Baraka* dan *To Jadi*. Cerita tentang soekarno, Gajah Mada, Nabi Nuh dan macam-macam lainnya. (peneliti mengkategorikan sebagai sisipan karena topik selalu dibahas oleh sakaya meskipun tidak ada yang bertanya tentang hal itu)   + Posisi duduk tidak berubah sejak datang/masuknya penumpang (tidak semua). Posisi duduk biasanya membungkuk, terkadang tangan diletakkan diatas lantai dengan posisi membungkuk seperti sedang memikul sesuatu benda.   + Biasanya mengambil posisi punggung menempel tembok atau dinding | * + Tubuh tidak dikuasai penumpang   + Kondisi sadar, mengetahui apa yang diucapkan   + Memberikan informasi sesuai pertanyaan   + Di sela-sela pembicaraan biasanya menyisipkan cerita tentang awal kejadian manusia, sejarah lembah palu dan Uventira, Tokoh-tokoh yang berperan sentral dalam kehidupan umat manusia. Terkait juga pembicaraan tentang *To Manurung, To Baraka* dan *To Jadi*. Cerita tentang soekarno, Gajah Mada, Nabi Nuh dan macam-macam lainnya. (peneliti mengkategorikan sebagai sisipan karena topik selalu dibahas oleh sakaya meskipun tidak ada yang bertanya tentang hal itu)   + Posisi duduk bebas |
| Istilah penumpang | * + Arwah/roh (roh nenek, nenek keramat, tokoh/raja di daerah tertentu, tokoh agama)   + Penunggu/penguasa (hutan, lembah, pantai, pohon, sungai)   + Hewan gaib (kuda, harimau dan buaya. Dalam kasus ini penumpang bicara menggunakan bahasa isyarat, suara sakaya terdengar seperti suara hewan) | * + Arwah/roh (roh nenek, nenek keramat, tokoh/raja di daerah tertentu, tokoh agama)   + Jin |
| Jumlah penumpang | * + 1-10 penumpang, bahkan bisa lebih tergantung sakaya. Masuk ke sakaya secara bergantian | * + 1-2 penumpang. Dipanggil sesuai kebutuhan |
| Penyebab menjadi sakaya | * + Sakit keras   + Mimpi   + Warisan dari orang tua (generasi sebelumnya yang masih ada hubungan darah   + Tidak dapat dipelajari. Sakaya adalah orang yang terpilih/dipilih oleh penumpang | * + Mimpi   + Sakit keras   + Dapat dipelajari, setiap orang bisa menjadi sakaya. |
| Pandangan sakaya terhadap kemampuan yang dimilikinya | * + Anugerah, karunia, nikmat yang perlu disyukuri   + Kebaikan yang didasarkan pada sikap menolong sesama | * + Anugerah, karunia, nikmat yang perlu disyukuri   + Kebaikan yang didasarkan pada sikap menolong sesama |
| Nilai-nilai yang dianjurkan oleh sakaya | * + Menolong sesama   + Sedekah, zakat, membangun masjid/rumah ibadah   + Shalat wajib, shalat sunnah, shalat hajat, puasa   + Meninggalkan perbuatan tercela (mabuk, mencuri, merampok) | * + Menolong sesama   + Sedekah, zakat, membangun masjid/rumah ibadah   + Shalat wajib, shalat sunnah, shalat hajat, puasa   + Meninggalkan perbuatan tercela (mabuk, mencuri, merampok) |
|  |  |  |

1. http://palukota.go.id/v2/letak-geografis/ diakses online pada 30 Nopember 2018. [↑](#footnote-ref-2)
2. http://palukota.go.id/v2/sejarah-kota-palu/ online, diakses pada 30 Nopember 2018. [↑](#footnote-ref-3)
3. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\_Palu#Kondisi\_masyarakat, online, diakses pada 30 Nopember 2018. [↑](#footnote-ref-4)
4. Noor Sulaiman PL, Peranan Al Khairaat dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah (1930-1996), (Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2000), h. 3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid. Lihat juga Mattulada, Sejarah Kebudayaan To-Kaili, (Palu: Universitas Tadulako, tt), 30-31. [↑](#footnote-ref-6)
6. Noor Sulaiman PL, Peranan Al Khairaat dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah (1930-1996), (Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2000), h. 4. [↑](#footnote-ref-7)
7. Syuaib Djafar, *Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah,* (Yogyakarta, OMBAK, 2014), h. 2. [↑](#footnote-ref-8)
8. http://dikotapalu.blogspot.com/2014/01/sosial-budaya-sulawesi-tengah.html, Online, diakses pada 30 Nopember 2018. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. [↑](#footnote-ref-10)
10. Wawancara dengan Abdul razak, Dolo kotarindau, kec. Dolo kab. Sigi pada tanggal 28 Nopember 2018 [↑](#footnote-ref-11)
11. Wawancara dengan Abdul razak, Dolo kotarindau, kec. Dolo kab. Sigi pada tanggal 28 Nopember 2018 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wawancara dengan Abdul razak, Dolo kotarindau, kec. Dolo kab. Sigi pada tanggal 28 Nopember 2018 [↑](#footnote-ref-13)
13. Endang, “Wawancara’ di Palu pada 12 September 2018. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rahmat, “wawancara” di kampong lere, Palu Barat pada 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-15)
15. Irwan, “Wawancara” dI Petobo, Palu Selatan pada 29 Nopember 2018. [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara dengan Abdul razak, Dolo kotarindau, kec. Dolo kab. Sigi pada tanggal 28 Nopember 2018 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid. [↑](#footnote-ref-18)
18. Rahmat, “wawancara” di kampong lere, Palu Barat pada 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-19)
19. Irwan, “Wawancara” dI Petobo, Palu Selatan pada 29 Nopember 2018. [↑](#footnote-ref-20)
20. Wawancara dengan Abdul razak, Dolo kotarindau, kec. Dolo kab. Sigi pada tanggal 28 Nopember 2018 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid. [↑](#footnote-ref-22)
22. Endang, “Wawancara’ di Palu pada 12 September 2018. [↑](#footnote-ref-23)
23. Wawancara dengan Abdul razak, Dolo kotarindau, kec. Dolo kab. Sigi pada tanggal 28 Nopember 2018 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid. [↑](#footnote-ref-25)